

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah semua pengetahuan tentang belajar yang terjadi sepanjang hidup di semua tempat dan situasi yang secara positif mempengaruhi pertumbuhan setiap individu. Pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat (education for a long life). Mengajar dalam arti yang lebih luas juga merupakan proses mengajar, dan belajar dapat berlangsung di lingkungan manapun dan kapanpun. Pengertian pendidikan secara harfiah adalah pengajaran kepada anak didik oleh seorang guru, dan bersama anak-anak, orang dewasa diharapkan dapat menjadi teladan, belajar, membimbing dan meningkatkan akhlak dan moral, serta mengkaji ilmu pengetahuan setiap individu. Merujuk pada pengertian diatas, seorang guru memiliki tugas dan fungsi untuk mendidik dan membimbing peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan motivasi tinggi, maka akan mendorong peserta didik untuk belajar.¹

¹ Desi Pristiwanti, dkk., Pengertian Pendidikan (Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 2022), Vol 4, No 6, 7911-7915

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui dorongan pedagogik yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Keterbatasan psikologis perkembangan lainnya pada anak usia dini adalah usia 0- 6 tahun. Selain pendidikan anak usia dini, ada juga secara terminologi pendidikan anak usia dini yaitu upaya masyarakat atau pemerintah untuk membantu anak usia dini mencapai potensi penuhnya dalam hal pendidikan, gizi dan kesehatan.²

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0-6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Menurut Mulyasa dalam buku Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa Anak Usia Dini adalah sebagai individu yang telah mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat

² Aidil Saputra, Pendidikan anak pada usia dini (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam,2018), h. 192-209

³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), h.1

berharga disbanding usia-usia yang selanjutnya, Karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup bertahap dan berkeseimbangan.

Masa usia dini adalah masa untuk menentukan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak kemasa selanjutnya, masa usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan anak karna pada periode itu otak dan fisik anak sedang mengalami perkembangan, guru atau tenaga pendidik harus mampu memanfaatkan moment ini karena pada masa ini anak sedang kritiskritisnya. Ini adalah waktu dimana berbagai pondasi perkembangan dan pertumbuhan terbentuk terutama kecerdasan. Pada masa ini pengalaman pengalaman baru yang didapatkan oleh anak akan tertanam kuat pada alam bawah sadarnya yang akan diingat sampai dewasa. Oleh karena itu, semua pihak harus memahami dan menghargai pentingnya anak usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dan karenanya sedang mempersiapkan peraturan negara yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 angka 10 yang menjelaskan bahwa:

Pada anak usia dini, belajar terjadi melalui bermain sambil belajar. Anak akan merasa senang, sehingga tercipta pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Bagi anak-anak bermain adalah proses belajar yang menyenangkan, olehnya itu bermain dan pembelajaran anak usia dini merupakan suatu kesatuan dan proses yang terus menerus atau berkesinambungan yang terjadi dalam kehidupan seorang anak. Kondisi seperti ini tampaknya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan Pendidikan yang pertama, pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbullah rasa kasih sayang pada orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.s Luqman 31:15)

Dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman melarang anaknya melakukan syirik. Anak adalah sambungan hidup kedua orang tuanya. Cita-cita yang tidak mungkin dicapai orang tua selama hidup di dunia harapannya anaknyalah yang akan mencapainya. Demikian kepercayaan yang dianut orang tuanya disamping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya dikemudian hari.

Jadi anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa pra sekolah. Pada setiap masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita dan masa prasekolah, perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat

mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Dalam AL-Qur'an dijelaskan anak adalah hiasan hidup di dunia bagi manusia. Sebagai firman Allah dalam surat AL-Khafi ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّالِحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi sarapan (Q.S AL-Khafi ayat 46)⁴

Surat diatas menjelaskan tentang bahwa anak adalah titipan serta hiasan dunia sebagai ladang pahala bagi kedua orang tuanya. Anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan serta aktivitas seolah tak mengenal kata Lelah, keaktifannya merupakan hal yang wajar bagi anak, akan tetapi keaktifan tersebut tidak wajar apabila anak terlalu aktif sehingga menimbulkan permasalahan dalam diri anak. Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah dapat semua melwati semua proses perkembangan kemampuan emosi dan sosialnya dengan baik. Sedangkan pada anak usia dini ada yang menghadapi permasalahan tersebut, bahkan kebanyakan anak tidak dapat

⁴ Al-qur'an dan Tarjamah , Surat Al-Kahf Ayat 46, (bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.299

mengungkapkan apa yang sedang dialami dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga timbul perilaku yang menyimpang, bentuk penyimpangan perilaku ini salah satunya adalah hiperaktif. Jenny Thompson menyatakan hiperaktivitas identik menunjukkan tingkah laku seperti mengetuk-ngetuk tangan atau kaki, berbicara berlebihan, dan sulit duduk dan diam lebih dari beberapa detik.⁵ Pada masa anak usia dini sangatlah menentukan karakter dan kepribadian anak, maka guru dan orang tua harus bekerja sama dengan baik agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik dan perkembangan pada anak pun tidak akan terhambat, perlu perhatian khusus bagi guru dan orang tua terhadap perkembangan anak, khususnya pada anak hiperaktif kemungkinan besar terjadi penghambatan pada perkembangannya, anak yang hiperaktif sering melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat bagi anak, yang akan membuat konsentrasi belajar anak menjadi terganggu dan menjadi tidak baik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Gangguan anak hiperaktif merupakan kondisi disfungsi otak Karena *neurotransmitter* disfungsi otak ini sering kali menimbulkan kesulitan yang signifikan dalam keseluruhan hidup, bukan hanya disekolah saja. Anak hiperaktif sering kali bertindak tanpa berfikir, dan sulit sekali untuk

⁵ Jenny Thompson, Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta:Erlangga, 2014), h. 24

memusatkan perhatian. Anak hiperaktif mungkin saja paham apa yang diharapkan pada diri sendiri tetapi sulit untuk melakukan hal tersebut karena anak tidak mau diam atau menyimak dengan detail, yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan tugas.⁶

Kondisi demikian, biasanya para guru sangat sulit untuk mengatur dan mendidiknya. Karena keadaan dirinya yang sulit tenang, juga anak hiperaktif mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya. Selain itu juga prestasi belajar anak hiperaktif juga tidak maksimal. Untuk itulah dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut supaya dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya.

Anak yang hiperaktif akan sulit dalam menerima pembelajaran, namun upaya guru dalam membantu anak hiperaktif dalam pembelajaran akan sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran yang baik bagi anak dalam memperoleh pelajaran dalam memahami ilmu pengetahuan karena proses belajar merupakan proses yang berkeselamatan dalam proses pembelajaran anak. Tingkat profesional guru dilihat dari cara menghadapi peserta didik

⁶ Fia Novita, Et.al. “ manajemen penanganan perilaku hiperaktif Anak Usia Dini Di Ba’Aisyiyah Watubelah.” Jurnal Tawadhu. Volume.Nomor 2. (2021)

dan lingkungannya, tidak semua guru dapat membimbing anak hiperaktif. Dalam membimbing anak hiperaktif harus dilakukan dengan guru yang berbeda dan penanganan yang berbeda, komunikasi serta pendekatan terhadap anak hiperaktif harus senantiasa dikembangkan untuk mengenal lebih dalam terkait dengan anak hiperaktif yang akan membutuhkan bimbingan. Ketika kegiatan tertentu anak akan mendapat perlakuan khusus Karena pada saat perhatian anak teralihkan guru dengan segera bisa membuat anak Kembali fokus dalam pembelajaran.⁷

Penyebab terjadinya perilaku hiperaktif pada anak disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, atau keturunan, Riwayat kehamilan, Riwayat persalinan, faktor lingkungan, dan faktor makanan.⁸ Ahli lain mengatakan faktor-faktor penyebab anak hiperaktif pada anak ada empat, antara lain : faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin dan pengawasan, faktor orientasi kesenangan.⁹ Faktor psikologis dapat dipengaruhi Karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya Karena terlalu sibuk sehingga perilaku anak hiperaktif tampil dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan dan keluarga. Faktor

⁷ Fachrul Rozie, Dita Safitri, Wiwik Haryani, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda, *Journal Of Early Childhood Education*: Vol: No:2, 2019:27.

⁸ Azmira, 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing

⁹ Muskibin, I. 2008. *I Mengatasi Anak Bermasalah*. Yogyakarta. Mitra Pustaka.

pemanjaan yaitu memperlakukan anak terlalu berlebihan. Anak yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar kebutuhannya terpenuhi. Anak yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang dan disekolah ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru. Faktor orientasi yaitu yang memiliki kepribadian yang berorientasi kesenangan pada umumnya akan memiliki ciri-ciri hiperaktif secara sosio psikologis, anak lebih memperhatikan kesenangan yang berasal dari perilakunya daripada memperhatikan hukumannya. misalnya anak itu mungkin tahu bahwa melanggar tata tertib yang berlaku dan ia akan menerima hukuman, namun jika itu menyenangkannya, ia akan melakukannya juga walaupun ia akan mencemaskan hukumannya nanti. Ia akan melakukan apa yang menjadi kesenangannya dan tidak peduli dengan aturan yang akan ditentukan oleh orang lain.

Raport dalam buku Mukhtar Latif menyatakan bahwa hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang 5-10 menit guna melakukan tugas, Karena nya disekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas tugasnya. Ia selalu mudah binggung atau

kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melakukan tugas-tugas sekoalh, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf.¹⁰

Bermain adalah langkah pertama pada proses pembelajaran dalam anak usia dini. Melalui bermain anak akan belajar tentang berbagai hal yang dapat mengembangkan kemampuan anak. Pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan akan tercipta melalui permainan, melalui kegiatan bermain ini anak akan mengetahui serta memperoleh pengetahuan baru, dan pengalaman dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar anak. Bermain merupakan minat yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus atas inisiatif anak dan atas kebijaksanaan mereka sendiri. Bermain pula harus dilakukan dengan gembira, sehingga kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Dengan bermain, anak dapat belajar dan mengetahui banyak hal, mulai dari mengenal aturan, dapat berinteraksi dengan orang lain, kerja sama dan disiplin serta dapat bereksplorasi dan meningkatkan daya imajinasi terhadap permainan yang diberikan kepada anak. Karena saat anak bermain maka

¹⁰ Mukhtar latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia, 2016), h.289

bertambahlah pengetahuan dan pengalamannya. Di taman kanak-kanak bermain sangat digemari oleh anak Karena dari bermain pula anak mendapatkan pengalaman dari aktivitas yang dilakukan sehingga secara tidak langsung pengetahuan anak akan bertambah.¹¹

Anak hiperaktif merupakan anak yang sulit untuk konsentrasi, ia akan melakukan kegiatan seperti berlari-lari didalam kelas, tidak memperhatikan guru, melakukan kegiatan lain seperti menggambar, membuang, membuang alat tulis, dan berkeliling di dalam kelas. Anak juga mengalami kesulitan untuk fokus saat belajar didalam kelas. Sehingga permasalahan tersebut, salah satu treatment yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi pada anak, agar anak dapat fokus pada pembelajaran selama disekolah yaitu menggunakan terapi bermain.

Dari kegiatan bermain, diperlukan sebuah alat permainan untuk bermain sebagai sarana belajar yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak baik dari segi aspek perkembangan agama dan moral anak, bahasa, fisik motorik, seni, sosial emosional, serta kognitif. Dengan alat permainan edukatif dapat mempermudah guru untuk menjelaskan materi yang diajarkan serta memudahkan anak untuk menerima pengetahuan yang diajarkan. Dari keenam

¹¹ M. Fadlillah, "Buku Ajar Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini", (Prenada Media Group: 2017).

perkembangan pada anak usia dini, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini ialah kemampuan kognitif. Kognitif adalah perilaku yang menyebabkan orang memperoleh pengetahuan atau apa yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan cara berpikir anak. Memecahkan berbagai masalah bisa menjadi titik awal mengukur pertumbuhan kecerdasan. Kognitif adalah sebuah proses yang terkadang terjadi secara internal di sistem saraf pusat pada waktu berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sedikit demi sedikit, tergantung perkembangan fisik dan syaraf terletak pada sistem saraf pusat.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang tidak mampu diam, yang disebabkan disfungsi neurologis. Perilaku hiperaktif ditunjukkan oleh subyek dalam penelitian ini adalah perilaku anak hiperaktif, selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah, berbicara berlebihan seperti teriak-teriak, memotong pembicaraan orang lain, sering keceplosan berbicara, bicara berkali-kali, berbicara berbelit-belit, bergerak secara berlebihan, tidak mampu berkonsentrasi.

¹² Vera Heryanti, Meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui permainan tradisional congklak, Skripsi (Universitas Bengkulu, 2014) Vol 2, No 1, 11-23.

Tk Mutiara Bunda merupakan sekolah inkusi di cilegon terdiri dari 5 kelas. Di tk Mutiara Bunda peserta didiknya cukup banyak salah satunya kelas A terdiri dari 19 anak 5 anak mengalami gangguan atau mempunyai masalah pada perkembangannya, anak tersebut selalu berjaln-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam, sering mengganggu teman dikelasnya, suka berpindah-pindah dari suatu kegiatan kekegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas sekolah, sangat mudah berperilaku mengganggu, kurang memberi perhatian orang lain berbicara, selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah, sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat bersamaan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penanganan anak hiperaktif di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon, salah satunya dengan permainan lego, dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Mutiara Bunda Kota cilogon Karena melalui permainan lego anak merasa nyaman senang dan mampu berkonsentrasi, tidak bergerak secara berlebihan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, judul dalam skripsi ini adalah “ permainan lego untuk penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku hiperaktif pada anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon?
2. Bagaimana penerapan permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon ?
3. Bagaimana strategi guru dalam menangani anak hiperaktif pada anak usia dini?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan permainan lego di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak ?
3. Bagaimana hasil dari permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon
2. Untuk mengetahui faktor dan pendukung guru dalam penerapan permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini di TK Mutiara Bunda Kota Cilegon
3. Untuk mengetahui hasil dari permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini

E. Manfaat Penelitian

Hasil Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permainan lego lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, Dapat memberikan gambaran dalam penggunaan permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak
- b. Bagi anak, Dengan bermain lego diharapkan dapat dijadikan suatu kegiatan untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini
- c. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai penggunaan permainan lego untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak usia dini

F. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan ini agar mempermudah dalam Menyusun penulisan skripsi ini, penulisan membagi menjadi V BAB antara lain :

BAB I : Pendahuluan Bab ini berisi tentang latar belakang, Rumusan Masalah, Identifikasi masalah, Tujuan, dan Manfaat penelitian, Sistematik Penulisan.

BAB II : Kajian Teori Bab ini berisi tentang Pengertian Perilaku Hiperaktif, Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif, Karakteristik Anak Hiperaktif, Tipe-Tipe Perilaku Hiperaktif , Pengertian Permainan, Pengertian Permainan Lego, Aturan Permainan

Lego, Cara Bermain Lego, Manfaat Bermain Lego, Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian Bab ini Menjelaskan tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini Menjelaskan Tentang Deskripsi Umum Lokasi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Deskripsi Hasil Pembahasan.

BAB V : Penutup Bab ini berisi tentang Kesimpulan, Saran, Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.